

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gingivitis merupakan suatu penyakit berupa kelainan pada gingiva yang dapat menyebabkan perdarahan disertai pembengkakan, kemerahan, eksudat, perubahan kontur normal. Gingivitis sering terjadi dan bisa timbul kapan saja setelah timbulnya gigi, yang ditandai dengan gingiva tampak merah. Peradangan pada gusi dapat terjadi pada satu atau dua gigi, tetapi juga dapat terjadi pada seluruh gigi. Gingiva menjadi mudah berdarah karena rangsangan yang kecil seperti saat menyikat gigi, atau bahkan tanpa rangsangan, pendarahan pada gusi dapat terjadi kapan saja (Ubertalli, 2008).

Etiologi terjadinya gingivitis diinisiasi oleh bakteri yang menempel pada plak. Salah satu bakteri yang berperan dalam Gingivitis adalah *Porphyromonas gingivalis*, jumlah dan virulensi bakteri sangat berpengaruh terhadap kerusakan jaringan periodontal. Antibodi yang baik akan mampu mencegah dan menghambat aktivitas bakteri terhadap kerusakan jaringan periodontal. Sebaliknya, sistem imun yang rendah dapat memicu destruksi jaringan periodontal (Caranza, 2012).

Gingivitis adalah bentuk paling umum dan lazim dari penyakit periodontal pada anak-anak remaja (Igit, 2012). Gingivitis umumnya disebabkan oleh plak dan bakteri. Plak merupakan etiologi primer pada tahap awal terjadinya penyakit

periodontal, namun tanpa jaringan yang rentan terhadap bakteri penyakit periodontal tidak akan terjadi (Apoorva SM, dkk, 2010).

Puncak kejadian gingivitis terjadi pada remaja, menurut Manson (2010) puncak awal kejadian gingivitis terjadi pada usia 11-13 tahun pada perempuan dan usia 13-14 pada laki-laki. Beberapa laporan juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap prevalensi gingivitis pada usia remaja (Markou, 2009). Sebuah studi epidemiologi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa lebih dari 82% remaja mengalami gingivitis yang ditandai dengan adanya pendarahan pada gingiva (caranza, 2012).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, dari data pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada Rumah Sakit Umum Kemenkes dan Pemda menunjukkan bahwa dari 13 perawatan gigi dan mulut yang ada, pengobatan periodontal berada pada urutan ke 4, pengobatan terbanyak yang dilakukan yaitu sebanyak 12% dengan jumlah 72,223. Sementara itu, provinsi Sumatera Barat termasuk peringkat ke 6 tertinggi dari 32 provinsi dengan jumlah pengobatan periodontal 2,317.

Stres merupakan masalah kesehatan yang harus diperhatikan oleh tenaga kesehatan saat ini. Ini dilihat dari 60% - 80% jumlah kunjungan pasien ke tempat pelayanan kesehatan dengan keluhan kondisi kesehatan yang berhubungan dengan stres (Rosch, 1991; Avey, 2003). Stres saat ini juga digunakan untuk menjelaskan berbagai stimulus dengan intensitas berlebihan yang tidak disukai berupa respon fisiologis, perilaku, dan subjek terhadap stres (WHO, 2003).

Tingginya level stres disertai dengan kurangnya kesehatan rongga mulut dapat menimbulkan kondisi periodontal yang lebih parah. Hal ini ditandai dengan peningkatan kehilangan perlekatan, kehilangan tulang alveolar yang parah dan pendarahan spontan pada gingiva yang meningkat. Selain itu, stress psikologis juga dapat mempengaruhi keberhasilan dan jalannya perawatan penyakit periodontal.

Stres pada pelajar merupakan salah satu kategori yang dikemukakan sebagai salah satu bentuk stres para siswa disekolah. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya intensitas belajar tinggi, rentang waktu belajar formal yang lebih lama, tugas sekolah yang lebih banyak, keharusan menjadi pusat keunggulan, kondisi lingkungan diluar sekolah baik itu lingkungan sosial dengan adanya permasalahan-permasalahan antar sesama teman, tetang dilingkungan tempat tinggal, dan lingkungan keluarga dengan adanya suatu sikap yang bertentangan dengan orang tua ataupun anggota keluarga lainnya telah mengakibatkan stres dikalangan para siswa (Desmita, 2010).

Stres yang diterima siswa peserta didik akan mempengaruhi kondisi kesehatan jaringan periodontalnya, karena stres dapat menyebabkan efek anti inflamasi, peningkatan hormon yang banyak akan mengurangi respon inflamasi terhadap infeksi yang dapat menyebabkan inflamasi kronis. Inflamasi kronis juga dapat terjadi karena mekanisme stres secara biologis dengan mereduksi fungsi sistem imun. Peningkatan kadar hormon pada usia remaja dapat menyebabkan vasodilatasi sehingga meningkatnya sirkulasi darah pada jaringan gingiva dan

kepekaan terhadap iritasi lokal, seperti biofilm plak bakteri, yang mengakibatkan gingivitis (Nield-Gehrig & Willman, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Gusniati pada tahun 2010 terhadap pelajar pada sekolah menengah atas di Jakarta menemukan bahwa adanya fenomena stres yang dialami pelajar disekolah. Sekitar 40,74% pelajar merasa terbebani dengan keharusan mempertahankan peringkat sekolah, 82,72% pelajar merasa takut menghadapi nilai ulangan yang jelek, 80,25% pelajar merasa bingung menyelesaikan PR yang terlalu banyak, dan 50,62% pelajar merasa letih mengikuti perpanjangan waktu belajar disekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdini pada tahun 2009 mengenai tingkat stres akademik pada pelajar SMK N 8 Bandung jurusan Teknologi Informatika menunjukkan bahwa sebanyak 25,48% pelajar mengalami stres pada area fisik, 19,78% siswa mengalami stres pada area prilaku, 37,09% pelajar mengalami stres pada area fikiran, dan 17,65% pelajar mengalami stres pada area emosi.

Berdasarkan pada survey awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Gunung Talang khususnya pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan dengan jumlah responden 14 orang pelajar yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 8 orang perempuan menunjukkan 9 orang dari 14 orang pelajar mengatakan bahwa, banyaknya tugas sekolah, padatnya jadwal praktikum, dan keharusan mempertahankan peringkat kelas membuat mereka merasa terbebani, merasa takut, serta perasaan gelisah dengan permasalahan yang ada dilingkungan sekolah baik itu dengan guru ataupun teman sekelas. kemudian terhadap 9 orang pelajar tersebut juga diajukan pertanyaan yang berhubungan dengan kondisi kesehatan rongga mulutnya yang

menunjukkan bahwa, 7 orang dari 9 orang siswa tersebut mengatakan bahwa setiap mereka menggosok gigi gusi mereka selalu berdarah, dan juga dilihat secara langsung terlihat adanya pembengkakan pada gusi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan stresor yang diterima pelajar dengan kejadian gingivitis di SMK Negeri 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu

1. Bagaimana kejadian stres pada pelajar di SMK Negeri 1 Gunung Talang
2. Bagaimana kejadian gingivitis pada pelajar di SMK Negeri 1 Gunung Talang
3. Bagaimana hubungan stresor yang diterima pelajar dengan kejadian gingivitis di SMK Negeri 1 Gunung Talang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan stresor dengan kejadian gingivitis pada pelajar di SMK N 1 Gunung Talang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kejadian stres pada pelajar SMK N 1 Gunung Talang.
2. Mengetahui kejadian gingivitis pada pelajar SMK Negeri 1 Gunung Talang.
3. Mengetahui hubungan stresor dengan kejadian gingivitis di SMK Negeri 1 Gunung Talang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian.

2. Manfaat keilmuan

Memberikan informasi ilmiah tentang hubungan stresor yang diterima pelajar terhadap kesehatan rongga mulut, serta dapat menjadi masukan untuk penelitian berikutnya.

3. Manfaat bagi institusi pendidikan

Memberikan informasi ilmiah mengenai stres serta hubungannya dengan kejadian gingivitis

4. Manfaat bagi pelajar

Mengetahui dampak stres terhadap kesehatan rongga mulut sehingga pelajar dapat melakukan upaya preventif.

5. Manfaat bagi masyarakat

Menambah pengetahuan pada masyarakat mengenai stres dan kesehatan rongga mulut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada hubungan stresor yang diterima pelajar dengan kejadian gingivitis, stres diukur menggunakan kuisisioner *Holmes-Rahe Stress Scale for Student* dan kejadian gingivitis diukur dengan menggunakan gingiva indeks dengan pemeriksaan menggunakan probe periodontal.

